

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang Kristen mempunyai rasa kewajiban terhadap diri sendiri, kepada orang lain dan kewajiban kepada Tuhan. Ada kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan untuk dapat menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab, dengan mendisiplinkan diri secara rohani dihadapan Allah. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku manusia melalui pendisiplinan rohani. Pendisiplinan rohani adalah suatu cara yang dapat dipakai dalam melatih diri untuk meningkatkan kehidupan spiritualitas dengan cara berpuasa¹.

Konsep di atas tidak berbeda dengan yang dikatakan M. Darajat Ariyanto yang menyebut bahwa puasa adalah suatu tindakan sukarela yang berpantang dengan makan dan minum baik bertujuan untuk menahan diri dari goda-godaan seperti hawa nafsu, menahan amarah, dan juga menahan lapar dan haus.²

¹ David Rushworth Smith, *Disiplin Yang Terabaikan Kuasa Puasa*, (Bandung: Yayasan Kalan Hidup, 2004), 12.

² M. Darajat Ariyanto, *Konsep Puasa Dalam Agama Protestan*, SUHUF, Vol. 24, No. 2 (November 2021):99-199.

Pranoto Minggu M menyebutkan bahwa tujuan dari puasa adalah untuk melatih spiritualitas seseorang dalam meningkatkan kehidupan rohani. Spiritualitas merupakan keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, dan ciptaan yang lain. Dalam hal ini spiritualitas berguna dalam mendisiplinkan kehidupan rohani manusia khususnya dalam melatih diri kehidupan spiritualitas dengan cara berpuasa.³

Dalam Perjanjian Lama dikisahkan, bagaimana Ester memerintahkan kepada semua orang Yahudi untuk berpuasa, serta ia bersedia mengorbankan nyawanya dalam menyelamatkan umatnya dalam Ester 4:16 menyebutkan bahwa "Pergilah, kumpulkan semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam maupun waktu siang. Aku serta dayang-dayangku pun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati"(Ester .⁴selain Ester S.M. Siahian dan Robert Paterson menyebutkan bahwa Daniel juga melakukan puasa,"sepuluh hari hanya makan sayur dan minum air putih (Daniel.1:12),doa puasa (Daniel. 9:3), berkabung selama dua puluh satu hari (Daniel. 10:2), dalam perjanjian lama memperlihatkan bahwa dua tokoh alkitab yang melakukan puasa, dimana ester puasa makan dan minum untuk menyelamatkan umatnya sedangkan Daniel berpuasa makan minum untuk lebih belajar hidup dalam kesederhanaan dengan meninggalkan segala yang ada pada dirinya. ⁵

³ Pranoto, Minggu M, *Spiritualitas Kristen*, (Bandung, Stulos Vol. 7, No. 1 April 2008), 248.

⁴ Max H.Wauran ,D.Min,Puasa Di Kalangan Umat Masehi Advent Hari Ketujuh,Jurnal Fakultas Filsafat (FF) Universitas Klabat, Vol. 2. No. 1 (Juni 2013),24.

⁵ S.M. Siahian dan Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007),177.

Dalam Perjanjian Baru, dikisahkan bagaimana Yesus berpuasa," dan setelah berpuasa empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya : " Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." Tetapi Yesus menjawab: Manusia bukan hidup dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Yesus melawan hawa nafsu untuk tidak makan dan tidak minum dan dapat membentuk spiritualitas seseorang, Derek Price menyebutkan bahwa Yesus bukannya hanya sekedar mempraktekan tetapi juga ingin memperlihatkan bagaimana dalam meningkatkan spiritual manusia (Matius.4:1-11).⁶

Puasa dalam tradisi Perjanjian Baru diteruskan oleh agama Katolik begitu juga praktek puasa dalam agama Islam, namun pada kelompok Protestan keyakinan puasa tidak ada bedanya dengan agama Islam dan Katolik yang membatasi puasa pada rana tidak makan dan tidak minum, tujuan berpuasa sama juga dengan agama Katolik sesuai dengan ajaran dalam Alkitab (Injil) Yang membedakannya hanya pada pelaksanaannya dan tata cara puasa dalam agama Protestan, tidak berpatokan pada hari-hari tertentu harus berpuasa, tetapi dalam keyakinan Protestan seseorang dapat menentukan puasanya secara pribadi yaitu menentukan jangka waktu tertentu yang dipilihnya untuk melaksanakan puasa dengan harapan bahwa puasa yang dilakukan bisa berlanjut. Patokan berpuasa untuk umat Katolik dan Kristen Protestan sama-sama mengambil dasar dalam ajaran Alkitab, tetapi dalam hal ini agama Kristen Protestan tidak memiliki tradisi berpuasa seperti agama Katolik yang memiliki tradisi puasa yang dimana pelaksanaan waktu puasa dalam agama

⁶ Derek Price, Berpuasa Mengapa dan Bagaimana, (Jakarta: Yayasan Pekaabaran Injil Imanuel, Juli 1995),11.

Katolik menurut peraturan gereja yang dianjurkan berpuasa hanya pada hari Rabu Abu.⁷

Sedangkan Gereja Toraja secara khusus memahami secara sepintas bahwa puasa adalah mengindari makan dan minum selain itu puasa juga berarti mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan tetapi yang lebih mendasar adalah puasa dilakukan sebagai spiritualitas hidup seseorang terhadap pelanggaran yang telah diperbuat oleh manusia, sehingga yang menjadi masalah adalah dari sudut pandang denominasi gereja toraja tidak meneruskan tradisi dari gereja Katolik dan dari sudut pandang praktis ada warga jemaat yang ingin mempraktekkan puasa, baik itu satu hari atau sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan pemahaman untuk menguji diri bagaimana spiritualitasnya setelah berpuasa.⁸

Namun yang menjadi pokok masalah adalah ada beberapa warga jemaat Aa'Batu yang melakukan praktik puasa dan tujuan dari praktik puasa setelah warga jemaat melakukan praktik puasa. Dengan adanya masalah tersebut penulis tertarik mengkaji masalah diatas dan terkait dengan topik puasa tersebut sudah dikaji oleh penulis sebelumnya yang lebih menekankan kepada makna dari puasa sedangkan penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana pemahaman warga jemaat Aa'Batu mengenai puasa dan bagaimana relevansi puasa terhadap kehidupan spiritualitas warga gereja toraja jemaat Aa'Batu.

B. Rumusan Masalah

⁷ Iman Katolik, "Pantang dan Puasa dalam <http://www.imankatolik.or.id/pantang-dan-puasa-html> di akses 23-2-2014.

⁸ David Cupples, Beriman Dan Berilmu Spiritualitas Mahasiswa Teologi Dan PAK, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 17-22.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memaparkan rumusan masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat Aa'Batu mengenai puasa?
2. Bagaimana relevansi puasa terhadap kehidupan spiritualitas warga jemaat Aa'Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk meneliti apa pemahaman warga jemaat Aa'Batu mengenai puasa dan bagaimana relevansi puasa terhadap kehidupan spiritualitas warga jemaat Aa'Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan mata kuliah Dogmatika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAKN Toraja
- b. Bagi Gereja

Penulis berharap agar puasa dapat dipahami anggota jemaat dengan baik sehingga dapat melatih spiritualitas jemaat.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi, jadi dapat dikatakan bahwa metode kualitatif

digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam yang mengandung sebuah makna di dalamnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini ditulis dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I: Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Merupakan penjelasan mengenai: Pengertian Puasa, jenis-jenis puasa, Tujuan Puasa, Manfaat Puasa, Puasa menurut Alkitab dan Spiritualitas.

BAB III: Berisi Metode Penelitian tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, menggunakan metode kualitatif, wawancara dan referensi dari buku-buku yang digunakan sebagai penyusunan.

BAB IV: Berisi tentang hasil pengembangan dan pembahasan mengenai puasa

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran.